

DEVELOPMENT OF SPATIAL AND MASS ON KERATON KASEPUHAN CIREBON

¹Deby Sinantya Purbodewi. ²Dr. Ir. Rahadian P. Herwindo, M.T.

*Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract- *Keraton Kasepuhan Cirebon is one of the oldest palace that built during the transition era of Hindu Buddhism and Islam. Therefore. Keraton Kasepuhan has many periods of cultural period, where each period of time has its own distinctive culture, especially from special activities and daily activities that can affect the needs that create a spatial pattern. In terms of architecture, the existence of cultural influences resulted in the development of spatial and mass patterns, so that Kasepuhan Palace has elements of the culture in the spatial pattern and mass. According to the results of previous research, the culture is: Hindu-Buddhist, Islam, and also Colonial.*

Using linear analytical methods, the data were analyzed by discussing according to the history of spatial development from the influence of each culture. The data were analyzed based on the composition of the Hindu-Buddhist, Islamic, Chinese, and Colonial spatial layout with the spatial development in the history of the Kasepuhan Palace, which was divided into four ages of leadership namely Ketemenggungan, Kesunanan, Panembahan and Kasultanan, in the focus of large-scale contexts, sacred building contexts, residential buildings.

This study aims to tell the architectural pattern that form Keraton Kasepuhan. The benefits of the completion of this research are to add to the architectural treasury of spatial and mass principles by various cultures in Indonesia, and add insight into the principles of spatial and mass arrangement based on theory and culture.

The conclusion of this research is the development of spatial and mass on Keraton Kasepuhan is most influenced by local culture, Hindu and Javanese Islam, while the outside culture does not much influence especially on spatial and mass Keraton Kasepuhan. In this case also found that the spatial and mass of a building can survive in a long time, while the form elements in the building can whenever changed and can be adopted or inspired from any culture. Spatial and mass is very crucial, it is the key to the relationship of architecture with humans.

Key Words: *Acculturation, Spatial and Mass, History, Keraton, Keraton Kasepuhan Cirebon*

PERKEMBANGAN TATA RUANG DAN MASSA PADA KERATON KASEPUHAN CIREBON

¹Deby Sinantya Purbodewi. ²Dr. Ir. Rahadian P. Herwindo, M.T.

¹Mahasiswi S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak- *Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan salah satu keraton tertua yang dibangun pada masa transisi era Hindu Budha dan Islam. Dengan begitu Keraton Kasepuhan memiliki banyak titik kurun waktu budaya, di mana masing-masing kurun waktu tersebut memiliki ciri khas budaya tersendiri terutama dari kegiatan khusus maupun*

¹ *Corresponding Author: debysinantya@gmail.com*

kegiatan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kebutuhan yang menciptakan sebuah pola ruang. Dilihat dari segi arsitektur, adanya pengaruh budaya tersebut salah satunya mengakibatkan perkembangan pola tata ruang dan massa, sehingga Keraton Kasepuhan memiliki unsur-unsur budaya tersebut dalam pola tata ruang dan massanya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, budaya tersebut ialah: Hindu-Budha, Islam, dan juga Kolonial.

Menggunakan metode analisis secara linier, data dianalisis dengan membahas menurut sejarah perkembangan tata ruang dari pengaruh masing-masing budaya. Data dianalisa berdasarkan komparasi tata ruang budaya Hindu-Budha, Islam, Cina, dan juga Kolonial dengan perkembangan tata ruang pada sejarah Keraton Kasepuhan, yang dibagi menjadi empat jaman kepemimpinan yaitu Ketemenggungan, Kesunanan, Panembahan, dan Kasultanan, dalam fokus konteks skala besar (kota), konteks bangunan sakral, dan dalam konteks bangunan hunian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali wujud arsitektur pembentuk pola tata ruang Keraton Kasepuhan Cirebon. Manfaat dari diselesaikannya penelitian ini adalah untuk menambah pembendaharaan arsitektur mengenai prinsip tata ruang dan massa oleh beragam budaya di Indonesia, serta menambah wawasan mengenai prinsip penataan ruang dan massa berdasarkan teori dan budaya.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini ialah pada perkembangan tata ruang dan massa Keraton Kasepuhan, budaya yang paling banyak mempengaruhinya ialah budaya lokal, yaitu Hindu dan Jawa Islam, sedangkan budaya luar tidak banyak mempengaruhi terutama pada tata ruang dan massa Keraton Kasepuhan. Dalam hal ini juga didapatkan bahwa tata ruang dan massa suatu bangunan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, sedangkan elemen bentuk dalam bangunan bisa saat kapanpun diubah dan dapat diadopsi atau terinspirasi dari manapun. Tata ruang dan massa ialah hal yang sangat krusial, tata ruang merupakan kunci dari hubungan arsitektur dengan manusia.

Kata Kunci: Akulturasi, Tata Ruang dan Massa, Sejarah, Keraton, Keraton Kasepuhan Cirebon

1. PENDAHULUAN

Cirebon memiliki banyak titik kurun waktu, di mana masing-masing kurun waktu tersebut memiliki ciri khas budaya tersendiri terutama dari kegiatan khusus maupun kegiatan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kebutuhan yang menciptakan sebuah pola ruang. Keraton ialah salah satu objek yang menarik untuk dijadikan penelitian, terutama Keraton Kasepuhan, karena merupakan salah satu keraton tertua yang berdiri di masa awal kejayaan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Keraton Kasepuhan dibangun pada masa transisi era Hindu Budha dan Islam, sehingga memiliki unsur-unsur dari kedua era tersebut. Keraton Kasepuhan juga tidak dibangun dalam satu waktu, hal inilah yang mengakibatkan terjadinya percampuran, tiap massa bangunan menampilkan pola tata ruang yg berbeda-beda. Oleh karena itu diasumsikan bahwa ciri pola tata ruang budaya tersebutlah yang melatarbelakangi perkembangan pola tata ruangnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, budaya tersebut ialah: Hindu-Budha, Islam, dan juga Kolonial.

2. KAJIAN TEORI

Menurut **D.K. Ching** dalam bukunya yang berjudul *Form, Space, and Order* (1979:337-338), **tatanan** tidak merujuk tidak hanya pada keteraturan geometris saja, tapi lebih pada suatu kondisi di mana setiap bagian dari suatu keseluruhan ditempatkan secara pantas melalui rujukan pada bagian-bagian lain yang tujuannya agar bisa menghasilkan suatu tatanan yang harmonis. Prinsip-prinsip penyusunan berikut ini dipandang sebagai perangkat visual yang memungkinkan bentuk dan ruang suatu bangunan: 1) Sumbu. 2) Simetri. 3) Hirarki. 4) Irama. 5) Datum. 6) Transformasi.

Menurut **Francis D.K. Ching** (*Form, Space, and Order* (1979:195-238)), Bentuk dan tatanan spasial dalam sebuah bangunan harus dapat diatur dan diorganisir. Setiap jenis **organisasi**

spasial dikaitkan dengan karakteristik bentuk, hubungan spasial, dan respon kontekstual dari kategori tersebut. organisasi spasial tersebut dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- a. Organisasi Terpusat merupakan suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang-ruang sekunder yang dikelompokkan. Ruang sentral tersebut merupakan suatu komposisi yang stabil dan bersifat mempersatukan ruang-ruang sekunder di sekitarnya.
- b. Organisasi Linier terdiri dari serangkaian ruang yang dapat secara langsung terkait antar satu sama lain atau dihubungkan dengan sebuah ruang linier yang terpisah dan jauh. Ruang-ruang tersebut biasanya berulang dengan ukuran, bentuk, ataupun fungsinya yang serupa.
- c. Organisasi Radial merupakan suatu ruang yang terpusat dari organisasi-organisasi linier yang memanjang secara radial. Seperti organisasi terpusat, organisasi radial pada umumnya memiliki bentuk yang teratur, dengan ruang-ruang liniernya yang menuju ruang abstrak sebagai titik pertemuan.
- d. Organisasi Terklaster merupakan ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal, atau memiliki hubungan visual yang sama.
- e. Organisasi Grid merupakan ruang-ruang yang terorganisir dalam sebuah area grid yang terstruktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya. Sebuah grid biasanya tercipta dari adanya dua buah rangkaian garis (tegak lurus) yang menghasilkan suatu pola titik teratur di persimpangan-persimpangannya.²

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Sedangkan pola ruang itu sendiri ialah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Menurut Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan ruang, penataan ruang ialah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Penyelenggaraan penataan ruang adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang. Penyelenggaraan penataan ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional dengan: 1) terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan; 2) terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia; dan 3) terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.³

Menurut Kevin Lynch, dalam bukunya yang berjudul *Image of the City* (1990), ruang (*space*) adalah void yang hidup dan mempunyai keterkaitan secara fisik. Ruang tersebut kemudian dapat menjadi tempat (*place*) jika diberikan suatu makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokalnya. Suatu area dapat dikatakan berhasil apabila memiliki:

- a. Kejelasan (*Legibility*), merupakan kejelasan secara emosional yang dirasakan dengan jelas oleh penduduk setempat. Dengan begitu kawasan tersebut harus dapat dengan mudah

² D. K. CHING, Francis. 2008. *Arsitektur: bentuk, Ruang, dan Tata*. ed.ke-3. Terj. Hanggan Situmoranq. Jakarta: Erlangga.

³ INDONESIA INSTITUTE FOR INFRASTRUCTURE STUDIES.2018. www.penataanruang.com [28 Februari 2018]

dikenali dari distriknya, landmark, atau jalur sirkulasinya, yang dapat dilihat secara langsung.

- b. Identitas dan Susunan, sangat diperlukan agar dapat dengan mudah dikenali, karena manusia akan selalu menuntut suatu pengenalan tersendiri atas suatu objek, di mana tersirat perbedaan oleh objek tersebut dengan objek lainnya. Dalam suatu kawasan pula susunan perlu diperhatikan, demi kemudahan pemahaman pola satu blok kawasan yang menyatukan antar bangunan dengan ruang terbukanya.
- c. Imageability, kualitas fisik suatu objek akan memberikan peluang yang besar untuk menimbulkan image yang kuat yang dapat dengan mudah diterima oleh manusia. Hal ini dilakukan dengan cara menekankan kualitas fisik tersebut pada suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya.

Kevin Lynch juga menyatakan bahwa gambaran sebuah tatanan, dalam hal ini sebuah kota, yang mengacu pada bentuk fisik, dapat dikelompokkan menjadi lima jenis elemen, yaitu:

- a. Paths ialah sebuah garis penghubung yang memungkinkan untuk timbul sirkulasi yang mudah di dalamnya. Dalam hal ini jalur, dapat berupa jalur pejalan kaki, jalur kendaraan, kanal, dan lain-lain.
- b. Edges merupakan sebuah batas antara dua jenis fase atau kegiatan yang berbeda, yang juga berupa jalur memanjang. *Edges* dapat berupa dinding, pagar, tepi pantai, hutan, atau hal lainnya.
- c. District dapat dikenali karena adanya suatu karakteristik dalam suatu wilayah, sehingga saat dikunjungi, seseorang dapat mengenali dengan adanya perbedaan dengan kawasan di luar *district* tersebut.
- d. Landmark ialah pedoman berupa objek fisik, dapat dalam bentuk natural seperti gunung, tebing, sungai, dan lainnya, dan dapat berbentuk buatan seperti bangunan, menara, patung, dan objek buatan manusia lainnya. Dengan begitu manusia dapat dengan mudah mengenali dan mengorientasikan diri dalam suatu kawasan.
- e. Nodes dapat berupa titik temu antar beberapa jalur, di mana seseorang dapat memiliki pilihan atas jalur, ataupun memiliki pilihan untuk memasuki *district* yang berbeda.⁴

Menurut Pigeaud (1962), ahli sejarah kebangsaan Belanda, kota pada masa itu bukanlah kota dalam arti modern. Ia menyimpulkan bahwa Majapahit bukanlah kota yang dikelilingi tembok, namun sebuah kompleks permukiman besar yang meliputi sejumlah kompleks yang lebih kecil, di mana satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka. Tanah-tanah lapang digunakan untuk kepentingan publik, seperti pasar dan tempat-tempat pertemuan. Tembok batu merah tebal lagi tinggi mengitari keraton. Itulah benteng Keraton Majapahit.

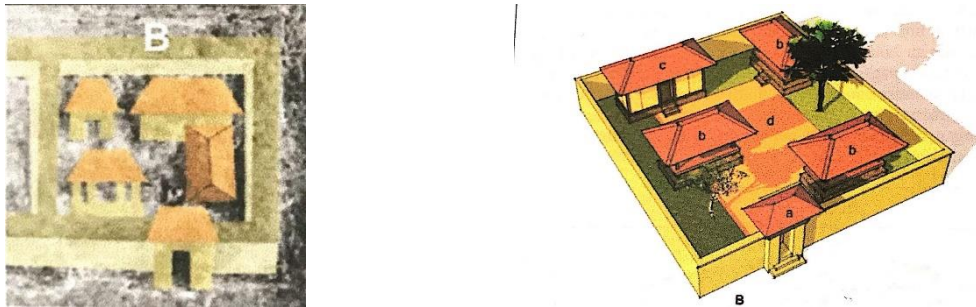
Menurut Maclaine Pont, inti pusat kerajaan Majapahit terdiri dari sebuah sentrum ganda, yakni Kraton dan Kadharmadhyaksa, residen pengawas undang-undang keagamaan. Terletak di sebelah utara sentrum ganda tersebut terdapat sebuah alun-alun, dan di bagian utara terdapat sebuah lapangan yang disebut Bubad, yang berfungsi sebagai arena pertarungan antar utusan Kerajaan Pajajaran dengan pasukan Gajah Mada.

Menurut Jo Santoso (2008) pun hubungan antara wilayah utara dan wilayah selatan kota juga dikonsepsikan sebagai cerminan hubungan antara kawula dengan gusti. Dalam hal ini, maka selatan merupakan tempat kedudukan kekuasaan raja yang sakral terhadap rakyat kecil yang

⁴ LYNCH, Kevin. 1990. *Image of the City*. Massachusetts: The MIT Press.

profan yang berada di utara kota. Sehingga dengan ini dinyatakan juga bahwa Majapahit memiliki konsep penataan secara mikrokosmis-hirarkis.⁵

Dalam konteks bangunan hunian, rumah tradisional Bali dapat mewakili arsitektur hunian era Hindu Majapahit. Hal ini dikarenakan oleh arsitektur Bali yang memiliki konsep yang berlandaskan oleh agama Hindu, yang juga memegang karakter dan perwujudan norma, seni, dan adat istiadatnya. Tri Hita Karana (tiga unsur kehidupan) yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan, tersusun dalam sebuah susunan jasad/angga, memberikan turunan konsep ruang yang disebut Tri Angga. Konsepsi Tri Angga berlaku dari yang bersifat makro (alam semesta/bhuana agung) sampai yang paling mikro (manusia/bhuana alit). Dalam skala wilayah; gunung memiliki nilai utama; dataran bernilai madya dan lautan pada nilai nista. Dalam perumahan, Kahyangan Tiga (utama), Perumahan penduduk (madya), Kuburan (nista), juga berlaku dalam skala rumah dan manusia. Konsepsi tata ruang Sanga Mandala juga menjadi pertimbangan dalam pembagian zoning orientasi kegiatan dan tata letak bangunan. Orientasi tersebut terbagi atas orientasi sumbu bumi dan sumbu ritual / sumbu matahari. Konsep tata ruang Sangan Mandala muncul dari Sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut Dewata Nawa Sanga (Meganda, 1990:58).⁶ Bentuk bangunan hunian Bali dengan tatanan seperti di atas terbukti jelas oleh adanya relief dengan bentuk serupa yang tertera pada candi.



Figur 1. Relief Tata Ruang dan Massa Rumah Bali yang Tertera di Candi

(Sumber: Permukiman Kota Majapahit dan Strategi Adaptasi Terhadap Iklim, Studi Interpretasi Historis.2018

Saat agama Islam mulai berkembang, muncul perasaan pengalaman nasib yang sama antara umat Budha dan Islam., yang mengakibatkan perpindahan unsur-unsur keagamaan. Perpindahan unsur inilah yang dapat menjadi dugaan penyebab perletakan setiap Masjid Agung yang berada di sebelah barat alun-alun pada hampir tiap kota di Jawa, yang dahulu merupakan lokasi vihara Buddha (Maclaine Pont 1923). Selain itu juga untuk menyikapi kebutuhan ibadah pemeluk agama Islam untuk beribadah menghadap kiblat yang mana mengarah ke barat, sehingga masjid harus menghadap ke timur. Secara keseluruhan terdapat dua jenis pengaplikasian poros yang sakral pada struktur Kota Jawa. Yaitu poros utama yang memanjang dari selatan ke utara, dan poros ganda yang mengapit alun-alun di tengahnya.

⁵ SANTOSO, Jo.2008. *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*.Jakarta: Centropolis – Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.

⁶ DWIJENDRA, Ngakan Ketut Acwin.<http://www.wacana.co/2009/05/perumahan-dan-permukiman-tradisional-bali/> [20 April 2018]

Sejak dahulu kala, keadaan lingkungan dan pengaruhnya terhadap bangunan merupakan hal yang sangat penting bagi **bangsa Cina dalam merancang arsitektur**. Sebuah bangunan harus diletakkan atau dibangun agar memiliki harmoni, selaras dengan alam untuk memaksimalkan manfaat yang dapat diambil dari tapak itu sendiri. Aspek desain lingkungan ini jaman dulu disebut sebagai *xiang di*, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *kanyu* atau *feng shui*.

Kata Feng Shui sendiri memiliki arti yaitu “angin” dan “air”. Angin dan air cenderung dikaitkan dengan pergerakan ataupun sirkulasi. Seperti layaknya angin dan air, *Feng Shui* juga melibatkan sifat pergerakan dan sirkulasi, yang bertujuan untuk mengarahkan sebuah energy yang bernama *Qi*. Berdasarkan kepercayaan budaya Cina, didapatkan bahwa *Qi* dapat mengalir melalui banyak medium, seperti atmosfer, bumi, bangunan, ataupun tubuh kita. Jika terdapat sesuatu yang menghalangi atau menyumbat maka akan berakibat suatu rintangan yang menimbulkan masalah.

Banyak kepercayaan yang melihat dunia sebagai penggabungan antara dua hal yang saling melengkapi. Dalam kebudayaan Cina, kedua hal mendasar tersebut disebut Yin dan Yang. Yin dipercaya sebagai energy “betina” yang bersifat menenangkan, menerima, dan mengarah kepada batin. Sedangkan Yang sebagai energy “jantan” bersifat aktif, tegas, dan mengarah kepada lahir.

Selain itu Salah satu konsep mendasar dalam kepercayaan budaya Cina ialah dunia terdiri dari lima unsur yaitu api, tanah, air, kayu, dan logam. Segala hal dalam dunia ini dikatakan pasti terdiri dari satu atau lebih kelima unsur tersebut. Unsur-unsur ini juga hadir dalam bentuk yang beragam di sekitar kita, lebih dari wujud fisik, unsur-unsur tersebut memiliki kekuatan berupa energy yang menyerap ke alam semesta.⁷

Dalam perencanaannya, *courtyard* ialah hal yang memiliki peran cukup penting dalam arsitektur cina karena dapat mencapai beberapa tujuan yaitu menyediakan privasi dengan ventilasi dan cahaya yang berlimpah. Jumlah courtyard dalam sebuah bangunan, dan tersedianya privasi dalam ruang mencerminkan derajat pentingnya bangunan tersebut serta status social penghuninya. Konsep ini terus berlanjut hingga ratusan tahun lamanya dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. *Si Heyuan*, yang menunjukkan segi simetri, *axial planning*, orientasi utara selatan, dan dibatasi oleh dinding.
- b. *San Heyuan*, yang menunjukkan segi simetri, *axial planning*, namun tidak berorientasi utara selatan dan tidak memiliki dinding pembatas.
- c. Konsep “L” atau “I”, tidak terdapat *courtyard*, malinkan sebuah bangunan yang memiliki *frontyard* atau *front courtyard*.

Tata ruang arsitektur Arab biasanya memiliki bentuk geometric yang juga berbentuk simetrikal. Orientasi bangunan dan ruang pada masjid biasanya mengarah kepada mata angin barat, ataupun mengarah ke kiblat, yaitu kota Mekkah dimana Ka’bah sebagai pusat orientasi ibadah shalat dari seluruh dunia berdiri. Tata letak tempat tinggal seorang Muslim, tentu juga harus mengamalkan ajaran-ajaran nabi, diantara lain: 1) tidak diperkenankan adanya hal yang membahayakan, atau respon yang membahayakan. 2) Para pengikut ajaran Islam dianjurkan untuk menghormati tamu, termasuk tamu yang berkunjung ke rumah pribadi. Selain itu dalam bangunan tempat tinggal hal yang penting untuk diperhatikan ialah privasi, dengan cara: 1) terdapat area luar atau transisi. 2) pembagian aspek horizontal berdasarkan area tamu dengan pemilik rumah dan berdasarkan gender. *Courtyard* juga merupakan hal yang esensial pada rumah seorang Muslim,

⁷ LIP, Dr Evelyn.1995. *Feng Shui: Environments of Power a Study of Chinese* National Book Network.Inc.

yang dirancang dengan tujuan menciptakan adanya kontak fisik dengan alam tanpa harus keluar rumah. Selain itu *courtyard* juga dapat menjadi pusat kegiatan sosial sebuah keluarga.⁸

Dapat dilihat pada tatanan kota menurut **Palmier (1960) dan Witkamp (1922)** bahwa poros kota-kota era kolonial tersebut tidak berupa poros tunggal, melainkan berporos ganda dari kedua sisi alun-alun. Menurut Jo Santoso (2008), kemiripannya dengan denah Kota di era Majapahit (Pigeaud) mengundang kita untuk berspekulasi bahwa bentuk poros ganda semacam itu merupakan sebuah warisan denah umum Kota Jawa. **Helen Jessup dalam Handinoto (1996: 129-130)** mengklasifikasi periode sejarah perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menjadi empat butir, yaitu:

- a. Arsitektur abad 1600-1800an; yang masih bergaya Belanda, Mengekspresikan volume dan massif, memiliki jendela yang lebar dan tinggi tanpa teritis, dinding tebal polos, umumnya berlantai dua, tanpa selasar, atap perisai, cenderung memiliki denah berbentuk persegi dengan bukaan berulang, dan Terdiri dari tiga bagian yaitu *gevel, dormer, pediment*.
- b. Arsitektur tahun 1800-1900 (*empire style*); yang memiliki serambi muka, serambi muka memiliki kolom klasik dengan mahkota atau *gevel* di atasnya, berdenah simetris, memiliki atap perisai atau pelana, dinding cukup tebal, kokoh, dan ekspresi massif, berlantai ½, dan terdiri dari tiga bagian yaitu *gevel, dormer, pediment*.
- c. Arsitektur tahun 1902 -1920an (*indische woonhuis*) ialah salah satu bentuk arsitektur kolonial yang bergaya arsitektur barat modern awal (Rasionalisme dan Art Deco) yang menggabungkan elemen arsitektur lokal, untuk menyesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia, yang memiliki denah simetris, pada umumnya berlantai dua, terkadang memiliki atap perisai atau bentuk-bentuk tradisional, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, dinding yang tebal, jendela lebar dan tinggi, dan pilar-pilar bergaya *doric*.
- d. Arsitektur tahun 1920-1940an masih banyak meniru gaya arsitektur kolonial secara langsung, namun juga banyak yang menggunakannya sebagai campuran atau gaya eklektisme. Dalam bukunya yang berjudul *Aesthetiek en Oorsprong der Hindoe koenst op Java* (1924) yang berarti Estetika dan Keaslian Kesenian Hindu di Jawa, Profesor C.P. Wolff Schoemaker mengatakan bahwa kalau kita mengamati kedua tipe seni oksidental dan tradisional Indonesia, kita mendapatkan perbedaan prinsipil.

Keraton Kasepuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keraton memiliki arti 1) tempat kediaman ratu atau raja, 2) kerajaan. Dalam bahasa Jawa, keraton atau kraton berasal dari kata “keratuan” yakni imbuhan untuk kata dasar “ratu”, yaitu yang berkuasa atau penguasa. Keraton ialah tempat tinggal dan bersemayamnya raja. Di kehidupan sehari-hari, kata keraton pun merujuk pada istana penguasa pada suatu daerah. Sehingga orang yang tinggal di dalam keraton sebagian besar ialah para penguasa daerah serta para kerabat yang memiliki gelar bangsawan.

Keraton Kasepuhan merupakan keraton yang paling tua dan paling besar di Cirebon dengan total luas kompleks 185.000m². Di keraton inilah kerajaan Islam di Cirebon berdiri, menjadi pusat pemerintahan, serta tempat para raja dan ratu kerajaan bertahta. Hingga sekarang, Keraton Kasepuhan masih berdiri dan dijadikan cagar budaya karena merupakan salah satu bangunan

⁸ QAED, Fatima. 2017. *Cultural Influences on Building Design Part One*

peninggalan yang paling bersejarah di kota Cirebon. Sehingga bangunan kian menjadi perhatian dan dilakukan perawatan berkala.



Figur 2. Masterplan Keraton Kasepuhan

Berikut ialah bangunan-bangunan yang terdapat pada kompleks Keraton Kasepuhan:

- a. Kali Sipadu dan Jembatan Pangrawit
- b. Panca Ratna dan Panca Niti
- c. Siti Hinggil
 - i. Mande Malang Semirang
 - ii. Mande Pendawa Lima
 - iii. Mande Semar Tinandhu
 - iv. Mande Karesman
 - v. Mande Pengiring
 - vi. Lingga Yoni
- d. Lapangan Giyanti
- e. Pengada
- f. Kemandungan
- g. Langgar Agung
- h. Pintu Gledegan/Gredegan
- i. Taman Bunderan Dewan Daru
- j. Museum Benda Kuno
- k. Museum Kereta
- l. Lunjuk dan Sri Menganti
- m. Istana Pakungwati
 - i. Paseban
 - ii. Pos Penjaga
 - iii. Petilasan Dalem Agung Pakungwati
 - iv. Kaputran
 - v. Kaputren
 - vi. Kolam Cuci Kaki dan Sumur
- n. Bangsal
 - i. Kutagara Wadasan
 - ii. Jinem Pangrawit
 - iii. Gajah Nguling
 - iv. Bangsal Pringadani
 - v. Bangsal Prabayaksa
 - vi. Bangsal Agung Panembahan

- vii. Pungkuran
- o. Pintu Buk Bacem
- p. Langgar Alit
- q. Jinem Arum
- r. Kaputran dan Kaputren
- s. Dalem Arum
- t. Dapur Mulud
- u. Perpustakaan
- v. Segaran dan Bale Kambang
- w. Indrakila
- x. Bangsal Pagelaran
- y. Pamburatan
- z. Lawang Sanga

3. METODA PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan metoda analisis secara linier. Data akan dianalisis secara linier dengan cara membahas menurut sejarah perkembangan tata ruang dari pengaruh masing-masing budaya. Berikut ialah tahapan metode analisa yang akan dilakukan: 1) Mengumpulkan data dari literature dan observasi lapangan ke objek Keraton Kasepuhan. 2) Menganalisa data literature dan data observasi lapangan untuk dapat melakukan pembahasan tata ruang dalam Keraton Kasepuhan. 3) Menganalisa perkembangan tata ruang Keraton Kasepuhan dengan sejarah tata ruang budaya yang akan dibahas secara linier.

4. ANALISA

Pembahasan perkembangan tata ruang dan massa kompleks Keraton Kasepuhan dengan hubungan budaya yang mempengaruhinya difokuskan dalam konteks skala besar (kota), konteks bangunan sakral, dan dalam konteks bangunan hunian. Ruang lingkup arsitektur tersebut dijadikan sebagai konteks karena Keraton Kasepuhan memuat ketiganya yakni Keraton Kasepuhan merupakan sebuah kompleks besar dan merupakan area pemerintahan, yang dalam hal ini berperan sangat penting bagi pembentukan kota di sekitarnya. Selain itu konteks bangunan sakral dipilih karena Keraton juga merupakan bangunan sakral, suci, tidak sembarang orang dapat mengakses Keraton, hanya para Raja dan keluarganya atau para pengurus Keraton. Disamping itu, bangunan Keraton pun juga merupakan bangunan hunian yang ditempati oleh keluarga khusus, yaitu keluarga para raja.

Secara keseluruhan sejarah perkembangan tata ruang dan massa dalam Komplek Keraton Kasepuhan dibagi menjadi empat periode besar atas kedudukan kekuasaan, yaitu Ketemenggungan, Kesunanan, Panembahan, dan Kesultanan. Dalam keempat periode tersebut, masing-masing memiliki perkembangan pada tatanan pola ruang dan massa bangunan.

4.1 JAMAN KETEMENGGUNGAN

Memiliki pengaruh arsitektur Hindu dan Islam pada Keraton Kasepuhan terlihat jelas pada bangunan yang terdapat pada masa ini yaitu Istana Pakungwati yang terdiri dari Paseban, berfungsi sebagai penerima bagi pendatang dari arah timur (arah laut) dan area spiritual (Petilasan Dalem Agung Pakungwati) di sebelah baratnya. Hal demikian disebabkan oleh meningkatnya komoditas


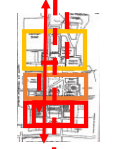

perdagangan Cirebon, yang dipicu oleh adanya permukiman baru (permukiman muslim) yang dibangun oleh Ki Gede Alang-Alang, yang kelak menjadi area pusat penyebaran di daerah sekitarnya.






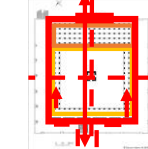

Figur 3. Letak Komplek Pakungwati jaman ketemenggungan (sumber: Dokumen Keraton-Keraton Cirebon hal. 32. Diolah kembali oleh penulis)

a. Hasil Analisis Tataan Massa Keraton Kasepuhan Jaman Ketemenggungan




Tabel 1. Skala besar

Jaman Ketemenggungan	Hindu-Budha	Jaw a-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
 teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)	 				

Tabel 2. Konteks bangunan sakral

Jaman Ketemenggungan	Hindu-Budha	Jaw a-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
 teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)	 			 	

Tabel 3. Konteks bangunan hunian

Jaman Ketemenggungan	Hindu-Budha	Jaw a-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
 teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)	 				

Dari tabel komparasi menunjukkan bahwa tata ruang dan massa di jama Ketemenggungan menunjukkan kemiripan dengan arsitektur Hindu, dan Arab-Islam. Namun persamaan paling banyak ialah dengan arsitektur Hindu, karena tatanan massa

arsitektur Hindu memiliki persamaan dengan tatanan massa arsitektur Keraton Kasepuhan baik dilihat dari skala besar, bangunan sakral, maupun bangunan hunian.

4.2 JAMAN KESUNANAN

Pengikut ajaran agama Islam semakin banyak, pembangunan yang terdapat di jaman ini diawali pada tahun 1480 dengan sarana peribadatan yang besar yaitu Masjid Sang Cipta Rasa yang terletak di barat laut keraton dan sebelah barat alun-alun. Kemudian pembangunan juga dilakukan pada area keraton yaitu siti inggil, museum benda kuno, kuncung dan kutagara wadasan, pungkuran, dan pintu buk bacem. Pada tahun 1483 area Istana Pakungwati juga mengalami pelebaran area dengan menambahkan ciri khas yang kental pada arsitektur Islam yaitu dengan adanya pemisahan gender, dengan area Kaputran di utara dan Kaputren di selatan Paseban. Setelah itu didirikan dinding pelingkup setinggi 2,5 meter dan tebal 80cm sebagai benteng pelindung dari dunia luar, dan akses masuk diubah menjadi dari arah barat.



Figur 4. Area perkembangan pembangunan jaman Kesunanan
(sumber: Dokumen keraton-Keraton Cirebon. Hal32. Diolah kembali oleh penulis)

a. Hasil Analisis Tatanan Massa Keraton Kasepuhan Jaman Kesunanan


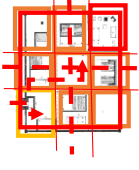
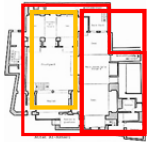
Tabel 4. Skala besar

Jaman Kesunanan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)					
		✓	✓	✓	✓	

Tabel 5. Konteks bangunan sakral

Jaman Kesunanan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)					
		✓	✓	✓	✓	

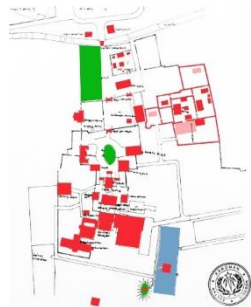
Tabel 6. Konteks bangunan hunian

Jaman Kesunanan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching)					
	teori organisasi (D.K.Ching)					
	teori ruang (Kevin Lynch)					
		✓			✓	

Perkembangan tata ruang dan massa Keraton Kasepuhan pada jaman Kesunanan menunjukkan bahwa di jaman ini tata massa di Keraton Kasepuhan memiliki persamaan dengan tata massa arsitektur Hindu, Jawa-Islam, Cina, dan Arab-Islam. Persamaan paling banyak terdapat dengan arsitektur Hindu dan Arab Islam. Hal ini didukung oleh hanya adanya persamaan dengan arsitektur Hindu dan Arab-Islam pada konteks bangunan hunian, di mana memiliki tata massa mirip dengan arsitektur Hindu di jaman sebelumnya dengan penambahan elemen-elemen Arab-Islam yaitu salah satunya pemisahan gender.

4.3 JAMAN PANEMBAHAN

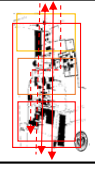

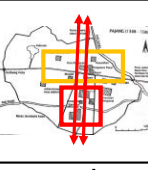
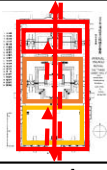

Kerajaan Cirebon mengalami baik kemajuan ataupun konflik. Adapun pada kemajuan itu Keraton Kasepuhan juga mengalami pembangunan bertahap, yakni antara lain bangsal pada area keraton sebagai penunjang kegiatan yang semakin banyak dan kompleks demi mencapai keberlangsungan dan mempertahankan kejayaan kerajaan Cirebon. Bangsal tersebut ialah antara lain Bangsal Agung Panembahan, Bangsal Pringgadani, dan Jinem Pangrawit. Selain itu terdapat bangunan-bangunan penunjang di sisi barat (Langgar Alit) dan di sisi timur (Jinem Arum) Bangsal Pringgadani. Di sebelah timur Bangsal Panembahan juga terdapat bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga raja yang disebut Dalem Arum. Bangunan lain yang turut dibangun ialah Langgar Agung, Dapur Mulud, Taman Bundeiran Dewan Daru, Kaputren, Lunjuk, Sri Manganti, Museum Kereta, Pangada, Kemandungan, Lapangan Giyanti, Segaran dan Bale Kambang, dan Indrakila.







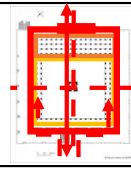
Figur 5. Area perkembangan pembangunan jaman Panembahan
(sumber: Dokumen keraton-Keraton Cirebon. Hal32. Diolah kembali oleh penulis)

a. Hasil Analisis Tataan Massa Keraton Kasepuhan Jaman Panembahan



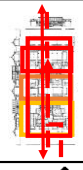
Tabel 7. Skala besar

Jaman Panembahan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)					
		✓	✓	✓	✓	

Tabel 8. Konteks bangunan sakral

Jaman Panembahan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)					
		✓	✓	✓	✓	

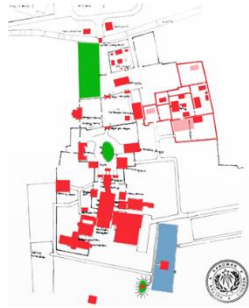
Tabel 9. Konteks bangunan hunian

Jaman Panembahan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)					
			✓	✓		

Pada jaman Panembahan tatanan ruang dan massa Keraton Kasepuhan menunjukkan adanya kemiripan dengan tatanan massa arsitektur Hindu, Jawa-Islam, Cina, dan Arab-Islam. Di jaman ini muncul jajaran bangunan bangsal pada Keraton Kasepuhan, yang memiliki tatanan linier, sehingga membuat kemiripan terbanyak ialah dengan arsitektur Jawa-Islam dan arsitektur Cina, yang dapat dilihat dari konteks bangunan hunian.

4.4 JAMAN KESULTANAN

Kejayaan para Sultan di Cirebon semakin melemah oleh adanya konflik yang terus menerus. Ciri-ciri melemahnya Cirebon tidak hanya dapat dilihat dari konflik para Sultan, namun juga di tahun 1681, Cirebon mulai menjalin hubungan baik dengan VOC, yang mana semakin menyebabkan VOC menguat. Adanya penguasa baru tersebut juga memberi konsekuensi bagi keraton, yang mana keraton menjadi semakin berorientasi ke dalam (*inward orientation*). Hal ini secara fisik dapat dilihat dari adanya penambahan dinding pada bangsal-bangsal yang juga bercirikan arsitektur Eropa, seperti tebal dinding dan adanya jendela-jendela yang tinggi.



Figur 6. Area perkembangan pembangunan jaman Kesultanan
(sumber: Dokumen keraton-Keraton Cirebon. Hal31)

Analisa tersebut memberikan bukti persamaan akan adanya hubungan tata ruang keraton dengan budaya yang mempengaruhinya, yaitu budaya Hindu-Budha, Jawa-Islam, Cina, Arab-Islam, dan kolonial dengan peran dan porsi yang berbeda-beda.

a. Hasil Analisis Tataan Massa Keraton Kasepuhan Jaman Kesultanan

Tabel 10. Skala besar

Jaman Kesultanan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)					
		✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 11. Konteks bangunan sakral

Jaman Kesultanan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)					
		✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 12. Konteks bangunan hunian

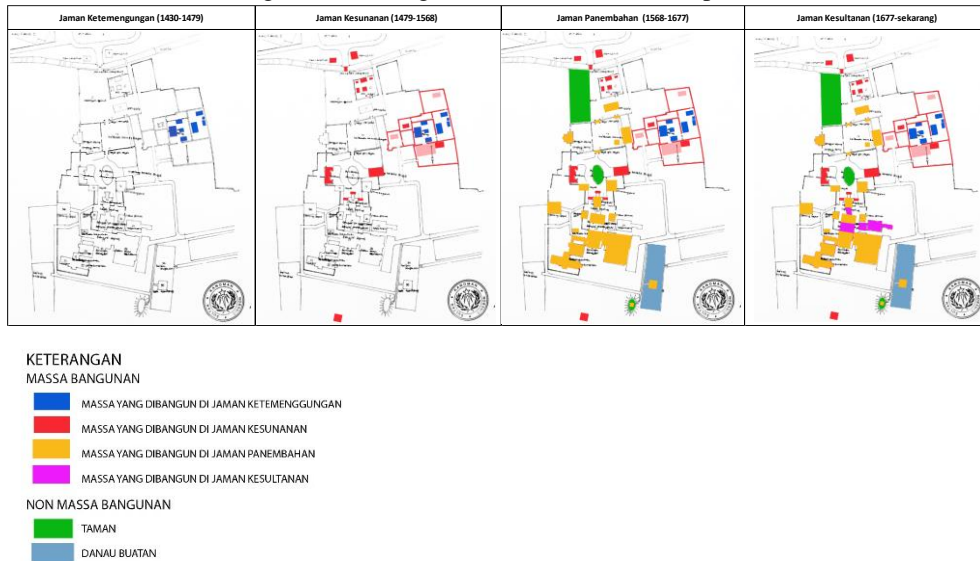
Jaman Kesultanan		Hindu-Budha	Jawa-Islam	Cina	Arab-Islam	Kolonial
	teori tatanan spasial (D.K.Ching) teori organisasi (D.K.Ching) teori ruang (Kevin Lynch)					
			✓	✓	✓	✓

Pada jaman Kesultanan tatanan ruang dan massa Keraton Kasepuhan menunjukkan persamaan dengan tata massa kelima budaya yang diketahui telah menetap di Cirebon, yaitu Hindu, Jawa-Islam, Cina, Arab-Islam, dan Kolonial. Namun dalam konteks bangunan

hunian, tata massa bangsal keraton tidak menunjukkan persamaan dengan tata massa budaya Hindu, dan ditambahkan dengan elemen pelingkup yang merupakan pengaruh dari budaya kolonial. Sehingga kemiripan terbanyak ialah dengan arsitektur Jawa-Islam, Cina, Arab-Islam, dan Kolonial.

5. KESIMPULAN

Tabel 12. Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan Secara Diakronik

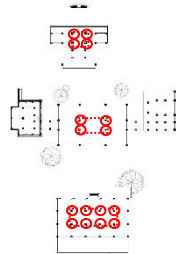


Analisa tersebut memberikan bukti persamaan akan adanya hubungan tata ruang keraton dengan budaya yang mempengaruhinya, yaitu budaya Hindu-Budha, Jawa-Islam, Cina, Arab-Islam, dan kolonial dengan peran dan porsi yang berbeda-beda.

Keraton pertama kali dibangun di Jaman Ketemengungan, yang diawali hanya dengan adanya Istana Pakungwati. Tata ruang dan massa Istana Pakungwati pada saat itu banyak memiliki persamaan dengan tata ruang dan massa arsitektur Hindu, karena kekuasaan dan budaya Hindu di pulau Jawa pada saat itu masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari ketiga konteks bangunan yaitu dalam skala besar, dalam konteks bangunan sakral, maupun bangunan hunian.

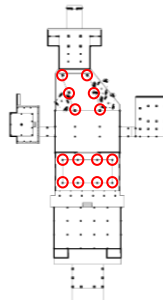
Kemudian di jaman Kesunanan, ajaran agama Islam sudah mulai tersebar luas di Cirebon. Maka dari itu tata ruang pun bertambah sesuai dengan tata ruang arsitektur Islam. Budaya Islam pun kian melekat di kota Cirebon hingga ke jaman kepemimpinan berikutnya yaitu jaman Panembahan. Pada bangunan bangsal keraton, dalam ketiga konteks, memiliki persamaan dengan bangunan Jawa-Islam yang pada peletakan massa dan tata ruang liniernya berciri-ciri adanya penempatan massa tempat tinggal utama dengan pendopo di depannya. Hal ini dapat dilihat dari bukti yang masih ada hingga saat ini yaitu peletakan kolom dengan sistem soko guru dan adanya kenaikan level pada Bangsal Agung Panembahan yang diduga sebagai rumah, atau tempat tinggal utama pada masanya, karena elemen tangga ialah hal yang cukup umum digunakan untuk bangunan hunian utama.

Di jaman Panembahan kerajaan Cirebon mengalami kemajuan pesat dan semakin banyak menjalin kerjasama dengan pihak luar baik pedagang maupun kerajaan lain di Jawa. Sehingga semakin banyak bangunan yang dibangun pada saat ini, yang juga menggunakan tata ruang budaya Islam. Dengan ini tata ruang Islam pada Keraton Kasepuhan pun menjadi dominan dibandingkan dengan tata ruang sebelumnya yaitu menurut arsitektur budaya Hindu (figur 7).



Figur 7. Tatanan Massa Bangsal
Keraton Kasepuhan Jaman Panembahan

Tata ruang secara linier pada jaman inilah yang dapat dikatakan sebagai tata ruang yang bertahan, karena di jaman selanjutnya yaitu jaman Kesultanan tidak mengalami perubahan yang signifikan pada tata ruangnya walaupun terdapat penambahan massa yaitu Bangsal Prabayaksa dan Gajah Nguling. Hal ini pun juga dapat dibuktikan bahwa kedua massa tersebut dibangun pada era yang berbeda, yaitu setelah tiga massa sebelumnya, karena memiliki sistem penempatan kolom yang berbeda dan penggunaan batas berupa dinding (figur 8).



Figur 8. Tatanan Massa Bangsal
Keraton Kasepuhan Jaman Kesultanan

Hubungan dari perkembangan tata ruang dan massa Keraton Kasepuhan Cirebon di atas dengan budaya yang mempengaruhinya juga terbagi atas keempat jaman tersebut, di mana masing-masing jaman dapat memiliki pengaruh budaya yang berbeda, yang dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 13. Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Skala Besar

	Jaman Ketemenggungan	Jaman Kesunanan	Jaman Panembahan	Jaman Kesultanan
Hindu-Budha				
Jawa-Islam				
Cina				
Arab-Islam				
Kolonial				

Tabel 14. Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Konteks Bangunan Sakral

	Jaman Ketemenggungan	Jaman Kesunanan	Jaman Panembahan	Jaman Kesultanan
Hindu-Budha				
Jawa-Islam				
Cina				
Arab-Islam				
Kolonial				

Tabel 15. Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Konteks Bangunan Hunian

	Jaman Ketemenggungan	Jaman Kesunanan	Jaman Panembahan	Jaman Kesultanan
Hindu-Budha				
Jawa-Islam				
Cina				
Arab-Islam				
Kolonial				

Afterthought

Kota Cirebon pantas disebut “Caruban”, karena dari segi arsitektur memiliki banyak persamaan dengan banyak kebudayaan, yang tercermin dari salah satu bangunan terpenting yaitu Keraton Kasepuhan. Maka didapatkan budaya tersebut sempat singgah, dibawa oleh para pendatang yang sempat bermukim, baik dari dalam maupun luar negeri.

Dari analisa yang telah dilakukan didapatkan bahwa pengaruh terbesar pada arsitektur Keraton Kasepuhan ialah berasal dari budaya lokal, yaitu Hindu dan Jawa Islam. Hal ini dapat disebabkan oleh kebudayaan yang mendarah daging dari nenek moyang berupa kegiatan sosial budaya sehingga mempengaruhi kebutuhan ruang yang menciptakan sebuah tatanan ruang tertentu, yang lebih bersifat permanen. Sedangkan budaya dari luar, seperti contohnya budaya kolonial, tidak merubah tata ruang dan massa pada keraton secara besar, melainkan hanya merubah dalam segi bentuk bangunan.

Dari adanya hubungan persamaan antar budaya pada Keraton Kasepuhan didapatkan bahwa elemen bangunan dalam segi bentuk bisa saat kapanpun diubah dan dapat diadopsi atau terinspirasi dari manapun. Seperti contohnya penambahan bidang penutup, bentuk atap, ataupun ornamen bangunan. Sebaliknya, tata ruang dan massa ialah suatu aspek yang sangat kuat, yang sulit untuk diubah, bahkan dapat bersifat permanen dalam jangka waktu yang sangat lama. Hal demikian terjadi karena tata ruang dan massa terbentuk dari adanya kebutuhan ruang, yang terbentuk oleh kegiatan manusia. Kegiatan manusia tersebut hadir oleh adanya kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, sehingga sebuah bangunan harus dapat mewadahnya sesuai dengan kebiasaan tersebut.

Pada satu dan lain hal arsitektur juga dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan manusia. Sehingga didapatkan tata ruang dan massa ialah hal yang sangat krusial, tata ruang merupakan kunci dari hubungan arsitektur dengan manusia, bagaimana cara agar menjadikan sebuah arsitektur berhasil yaitu mungkin dengan mengolah tata ruang yang ingin dicapai antara sekedar mewadahi kebutuhan, membuat kesan, atau membentuk kebiasaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BUDI, Bambang Setia. 2017. *Masjid Kuno Cirebon*. Jawa Barat: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- D. K. CHING, Francis. 2008. *Arsitektur: bentuk, Ruang, dan Tatanan*. ed.ke-3. Terj. Hangan Situmoranq. Jakarta: Erlangga.
- HERWINDO, Rahadian P. 2018. *Sejarah Pra Modern: Cirebon (budaya Majapahit dan Islam)*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- KESULTANAN KERATON CIREBON (1992). *Dokumen Keraton Keraton Cirebon*. Cirebon: Kesultanan Keraton Cirebon
- LIP, Dr Evelyn. 1995. *Feng Shui: Environments of Power a Study of Chinese Architecture*. Maryland: National Book Network.Inc.
- LYNCH, Kevin. 1990. *Image of the City*. Massachusetts: The MIT Press.
- SANTOSO, Jo. 2008. *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis – Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- SOPANDI, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- SUMALYO, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- WIJAYA, Made. 2002. *Architecture of Bali: A Source Book of Traditional & Modern Forms*. Singapore: Star Standard Industries
- QAED, Fatima. 2017. *Cultural Influences on Building Design Part One*
- WINARTO, Yosafat. 2018. Sidang Terbuka Promosi Doktor: Permukiman Kota Majapahit dan Strategi Adaptasi Terhadap Iklim: Studi Interpretasi Historis. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- DISPARBUD JABAR. 2011. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=215&lang=id> [28 Februari 2018]
- INDONESIAN INSTITUTE FOR INFRASTRUCTURE STUDIES. 2018. www.penataanruang.com [28 Februari 2018]
- DWIJENDRA, Ngakan Ketut Acwin. <http://www.wacana.co/2009/05/perumahan-dan-permukiman-tradisional-bali/> [20 April 2018]